

**PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA KELAS KEPUTRIAN
DI MI NEGERI PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**UMU CHOIRIAH
NIM. 1223305118**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2017**

PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA KELAS KEPUTRIAN DI MI NEGERI PURWOKERTO

**Umu Choiriah
NIM. 1223305118**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus pelecehan seksual yang dialami anak di Indonesia. Salah satu penyebab kasus pelecehan pada anak yaitu ketidaktahuan anak akan bahaya yang sedang dihadapi. Anak kurang memiliki pengetahuan bahwa pentingnya menjaga diri dari ancaman luar terkait dengan keamanan organ seksualnya. Seharusnya anak dikenalkan dengan hal-hal yang dapat mengindikasikan pada bahaya yang dapat mengancam dirinya. Oleh karena itu, perlu diberikan pendidikan seksualitas bagi anak. Pendidikan seksualitas yang diberikan harus dilandaskan pada Al Quran dan Hadis sebagai mana kita sebagai makhluk Allah hendaknya mengikuti aturan yang sudah tertulis dalam Al Quran dan Hadis. Jika kita tidak memakai dasar Islam sebagai acuan dalam pendidikan seksualitas, maka akan mengacu pada pendidikan seksualitas yang sekuler. Pendidikan seksualitas sekuler hanya mengedepankan aspek kesehatan saja tanpa mengindahkan norma-norma yang berlaku dalam agama.

Persoalan yang dikaji oleh peneliti yaitu tentang proses pendidikan seksualitas yang dilaksanakn di MI Negeri Purwokerto. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Guru Kelas IV MI Negeri Purwokerto dan Kepala Madrasah MI Negeri Purwokerto. Sedangkan objek penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas berbasis Islami yang dilaksanakan di MI Negeri Purwokerto berlangsung secara efektif. Pendidikan tersebut mampu mengatasi problematika seksual yang dialami peserta didik, yaitu dalam upaya mempersiapkan masa remaja yang terkait dengan seksualitasnya. Upaya tersebut seperti; pemisahan ruang kelas perempuan dengan laki-laki, pengetahuan seputar masalah menstruasi dan mimpi basah, pengetahuan tentang tata cara bergaul, peneladanan akan sikap yang baik dan sopan dan kerjasama dengan orang tua murid dalam pengawasan media anak. Implementasi pendidikan tersebut dilakukan dengan beberapa metode seperti; ceramah, tanya jawab, demonstrasi, peneladanan dan pembiasaan. Sedangkan media yang digunakan dapat berupa media audio, visual dan audio visual.

Kata Kunci : Pendidikan Seks, Pendidikan Seksualitas, Kelas Keputrian.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	
xiv	
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	11
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
E. Kajian Pustaka.....	17
F. Sistematika Pembahasan	20

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Seksualitas.....	22
B. Dasar Hukum Pendidikan Seksualitas	
1. Dalil Al Qur'an tentang Pendidikan Seksualitas	26
2. Hadis tentang Pendidikan Seksualitas	32
C. Tujuan Pendidikan Seksualitas.....	33
D. Materi Pendidikan Seksualitas	36
E. Metode Pendidikan Seksualitas.....	42
1. Metode Pendidikan Seksualitas.....	43
2. Metode Ceramah	43
3. Metode Tanya jawab	44
4. Metode Diskusi	44
5. Metode Penugasan.....	44
6. Metode Demonstrasi	45
7. Metode Keteladanan.....	45
8. Metode Pembiasaan.....	46
9. Metode Pengawasan.....	47
F. Media Pendidikan Seksualitas.....	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	49
B. Sumber Data.....	
1. Subjek Penelitian	50

2. Objek Penelitian.....	51
3. Lokasi Penelitian	51
C. Teknik Pengumpulan Data	
1. Metode Observasi	52
2. Metode Wawancara.....	54
3. Metode Dokumentasi	56
D. Teknik Analisis Data.....	56

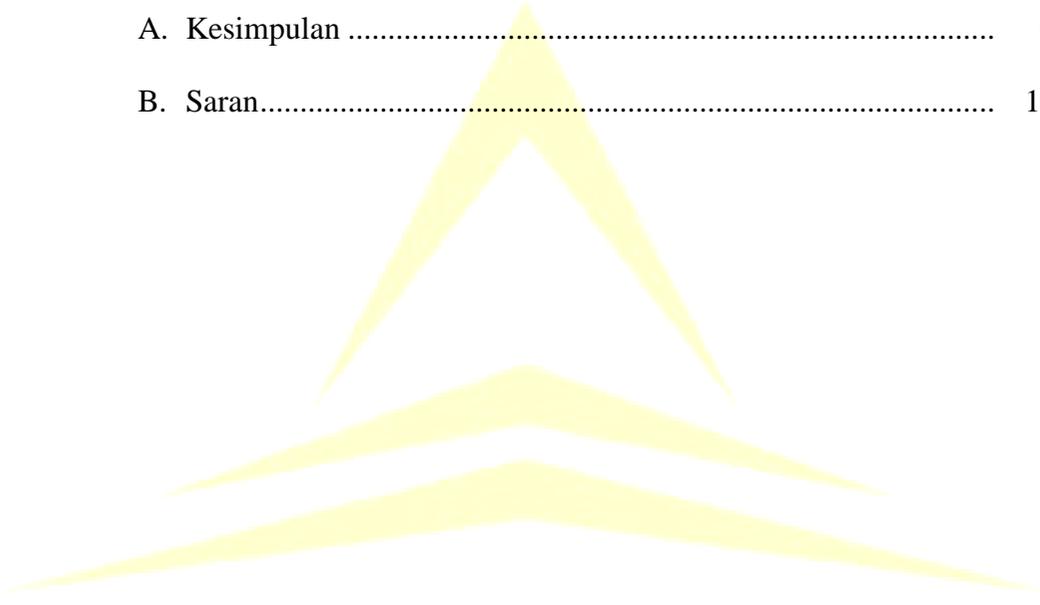
**BAB IV PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA KELAS KEPUTRIAN
DI MI NEGERI PURWOKERTO**

A. Gambaran Umum MI Negeri Purwokerto	
1. Sejarah MI Negeri Purwokerto	60
2. Letak Geografis MI Negeri Purwokerto	60
3. Tujuan MI Negeri Purwokerto.....	61
4. Visi dan Misi MI Negeri Purwokerto	63
5. Struktur Organisasi MI Negeri Purwokerto	65
6. Keadaan Guru MI Negeri Purwokerto	66
7. Keadaan Siswa MI Negeri Purwokerto.....	68
8. Sarana dan Prasarana	69
9. Kurikulum	70
B. Pendidikan Seksualitas Berbasis Islami	
1. Observasi Kegiatan.....	73
2. Esensi Pendidikan Seksualitas di MI Negeri Purwokerto	84

3. Dasar Hukum Pendidikan Seksualitas di MI Negeri Purwokerto.....	85
4. Tujuan Pendidikan Seksualitas di MI Negeri Purwokerto ...	87
5. Materi Pendidikan Seksualitas di MI Negeri Purwokerto	89
6. Metode Pendidikan Seksualitas di MI Negeri Purwokerto...	93
7. Media Pendidikan Seksualitas di MI Negeri Purwokerto.....	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	100



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Pedoman Penelitian
2. Catatan Lapangan Hasil Observasi
3. Catatan Hasil Wawancara
4. Data Hasil Dokumentasi
5. Foto-foto Kegiatan
6. Surat-surat
7. Sertifikat-sertifikat
8. Daftar Riwayat Hidup



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya penurunan moral yang biasa disebut dengan degradasi moral atau dekadensi moral saat ini sedang menjadi sorotan masyarakat, terbukti dengan adanya berbagai peristiwa yang terjadi di tanah air. Peristiwa yang terjadi di Indonesia cukup menarik untuk dibicarakan, mulai dari kasus korupsi, penyalahgunaan obat terlarang, kasus eksploitasi hasil bumi, kasus kekerasan pada perempuan, hingga kasus pelecehan seksual. Dengan berbagai peristiwa yang disebutkan merupakan bukti yang cukup adanya degradasi moral di Indonesia. Peristiwa- peristiwa yang terjadi menunjukkan adanya penurunan moral bangsa ini.

Masalah yang sedang meresahkan masyarakat terkait dengan anak adalah kasus pelecehan seksual. Beberapa tahun terakhir angka kasus pelecehan pada anak di Indonesia semakin tinggi, hal ini menunjukkan adanya peningkatan pelecehan seksual terhadap anak. Pelaku pelecehan seksual adalah orang yang tidak diduga, seringkali mereka adalah orang yang dekat dengan korban. Kedekatan yang mereka miliki dimanfaatkan untuk melakukan kejahatan. Namun ada juga pelaku merupakan orang yang baru dikenal namun menunjukkan sikap yang bersahabat.

Banyak sekali kasus yang diberitakan melalui media massa mengenai pelecehan seksual terhadap anak. Kasus pertama yang akan saya kemukakan yaitu pembunuhan bocah dalam kardus yang terjadi di Jakarta. Berdasarkan

bukti yang ditunjukkan dan keterangan dari pelaku, ternyata anak tersebut tidak hanya dibunuh namun sebelumnya telah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh pelaku. Pelaku melakukan pelecehan seksual kepada korban tidak hanya sekali, namun berkali-kali hingga akhirnya korban dibunuh.¹

Kasus yang lebih lama dilakukan oleh Andri Sobari alias Emon dari Sukabumi yang memanfaatkan anak laki-laki dibawah umur menjadi korban pelecehan seksual dirinya yang seorang homoseksual.² Kasus lain yang sudah agak lama yaitu kasus yang terjadi di Jakarta, oleh Babeh sebutan Baequni dari Magelang Jawa Tengah dengan modus memelihara anak jalanan namun sebenarnya menjadikan mereka sebagai korban kejahatan seksual.³

Kasus lain yaitu kasus yang terjadi di Sulawesi Tenggara pada Oktober 2015. Seorang siswi kelas 3 SD mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman sekelasnya.⁴ Melihat pelaku yang masih berusia dibawah umur, menunjukkan penurunan moral bangsa yang menghawatirkan. Hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, sebagai bentuk upaya kepedulian terhadap masa depan generasi bangsa.

Perlakuan yang tidak pantas terhadap anak, tentunya sangat bertentangan dengan norma dan hukum yang berlaku di Indonesia. Seorang anak yang seharusnya menikmati masa-masa indah bermain dengan teman sebaya, dengan

¹<https://m.cnnindonesia.com/nasional/201510121822-12-84518/tersangka-pembunuhan-bocah-dalam-kardus/> diakses tanggal 2 November 2015 pukul 20.18.

²<https://m.tempo.co/read/news/2014/05/05058575401/emon-pelaku-sodomi/> diakses tanggal 2 November 2015 pada pukul 20.20.

³<https://m.tempo.co/read/news/2010/01/14064219248/psikolog-bbe-homoseksual-dan-paedofil/> diakses tanggal 2 November 2015 pada pukul 20.43.

⁴<https://daerah.sindonews.com/read/1055754/174/siswi-kelas-iii-sd-dilecehkan-teman-sekelasnya-1445611954/> diakses tanggal 5 Juni 2016 pada pukul 16.33.

terpaksa harus mengalami depresi, gangguan stres pascatrauma, kegelisahan, cedera fisik dan psikis sebagai bentuk dampak dari perlakuan asusila yang diterimanya. Orang dewasa yang sudah semestinya menjadi pelindung dan pengayom bagi anak kecil, malah menjadi predator kejam yang membuat takut anak kecil dengan melecehkan mereka.⁵ Sudah seyogyanya orang yang lebih dewasa mampu memberikan contoh yang baik bagi orang disekitarnya, terutama kepada orang yang lebih muda. Bukan malah melakukan tindakan asusila yang dapat dilihat dan kemungkinan besar dapat dicontoh oleh masyarakat.

Indonesia adalah negara hukum yang memiliki peradilan bagi anak dan hal tersebut diatur dalam undang-undang No.35 tahun 2014⁶ perubahan dari Undang-undang No.23 tahun 2002. Dalam Undang-undang tersebut mengatur bagaimana seharusnya memperlakukan anak, dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan kepada anak termasuk melakukan kekerasan dan melecehkannya secara seksual. Adapun lembaga khusus yang bertugas menangani masalah anak yang tergabung dalam Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Lembaga Perlindungan Anak (LPA), dll. Ada banyak lembaga lain yang berdiri mandiri seperti TESA (Telepon Sahabat Anak), Yayasan Pulih Jakarta, Pusat Pelayanan terpadu “ Rekso Dyah Utami “ Yogyakarta,dll.

Dalam memberikan perlindungan kepada anak mengenai bahaya kejahatan seksual, sebaiknya dilakukan dari dua arah agar memberikan hasil

⁵<https://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/10/09/nvyiqc354-indonesia-darurat-kekerasan-seksual-anak> Diakses tanggal 4 Desember 2015 pukul 4.27.

⁶ <https://www.ilo.org/dyn/ELECTRONIC>

yang maksimal. Perlindungan dapat dilakukan melalui dua arah yaitu perlindungan dari luar dan perlindungan dari dalam. Jika yang dilakukan oleh negara dalam melindungi rakyatnya terkait kejahatan seksual yang terjadi pada anak merupakan perlindungan yang bersifat eksternal. Maka perlu dilakukan perlindungan secara internal yaitu datang dari dalam diri setiap individu.

Perlindungan yang dimaksud adalah perlindungan yang dapat menyatu dalam diri tiap manusia. Hal tersebut diupayakan supaya menjadi kebutuhan bagi individu tersebut, sehingga dalam melakukannya tidaklah menjadi suatu beban. Cara yang dirasa efektif dengan adanya keterlibatan agama. Selama ini agama dinilai dapat menjadi pondasi utama manusia dalam bertindak. Pengaruh agama dalam mengatur hidup manusia cukup kuat, sehingga mampu mengontrol sisi religius manusia.

Diketahui bersama bahwa setiap agama selalu mengajarkan hal-hal yang baik bagi semua umatnya. Agama Islam pun sangat indah dengan memberikan kebutuhan umat Islam disertai ketentuan dan aturan-aturan yang baik dan benar. Melalui Nabi dan Rasul serta Al-quran dan Hadis, Allah telah memudahkan dan mensejahterakan kehidupan manusia. Seperti mengajarkan untuk menjaga aurat bagi wanita dan laki-laki, menghimbau untuk menjaga pandangan dari lawan jenis, dll. Hal tersebut merupakan upaya Islam dalam menjaga umatnya dari tindakan yang tidak baik, termasuk pelecehan seksual.

Al Quran dan Hadis juga mengatur ketentuan dalam memperlakukan seorang anak. Seperti yang ada pada Quran surat al-kahfi: 46 yang artinya harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan. Dikaitkan dengan pembahasan ini,

nampak bahwa anak-anak diibaratkan seperti perhiasan, dimana perhiasan merupakan barang yang berharga. Anak merupakan hal yang berharga, maka orang tua harus menjaganya terhadap ancaman dari luar. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga anaknya, melindungi anaknya dari segala sesuatu yang mengancam kehidupan.

Orang tua memiliki kewajiban menjaga anaknya dari berbagai ancaman, termasuk perlakuan seksual yang melecehkan. Melalui pendidikan, anak akan diberi pengetahuan secara teoritis dan praktis berkenaan dengan seksualitas dan hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas. Misalnya dikenalkan fungsi alat seksual, cara memelihara dari penyakit, cara menjaga kesehatannya serta cara menjaga organ intim dari ancaman luar. Mengenai pemahaman tentang seksualitas, orang tua dapat memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya.

Banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak membuat pendidikan seksualitas dinilai sangat penting diberikan sejak dini. Dari kasus pelecehan seksual yang diterima oleh anak, ternyata banyak diketahui bahwa sifat polos anak yang seringkali dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan seksual. Anak tidak mengerti bahwa dirinya sedang terancam bahaya, hal itu terjadi karena kurangnya pengetahuan yang memang tidak diperolehnya.

Dengan pendidikan seksualitas bagi anak, anak akan diajarkan untuk menanamkan sikap malu terhadap orang lain. Anak akan diajarkan untuk selalu menutup aurat dari orang lain karena aurat menjadi salah satu faktor pemicu pelecehan seksual. Anak akan dikenalkan pada fungsi organ kelamin secara

sederhana, sehingga diharapkan tidak menyalahgunakannya sekaligus diajarkan cara menjaga kebersihan alat kelamin agar terhindar dari penyakit.

Selain diajarkan untuk memiliki rasa malu dan menutup aurat, anak dikenalkan tentang sentuhan yang diterima. Anak harus mengerti tentang sentuhan yang bersifat sayang dan sentuhan yang berkonotasi negatif. Hal ini diajarkan melalui pengetahuan tentang bagian tubuh yang boleh disentuh oleh orang lain. Pendidikan seksualitas pada anak perlu diberikan sejak dini, hal itu juga berkaitan dengan upaya mempersiapkan anak menuju masa remaja. Memberikan pengetahuan yang cukup pada usia menuju remaja, misalnya tentang menstruasi dan mimpi basah. Dengan demikian anak memiliki kesiapan untuk menghadapinya perubahan yang terjadi nantinya tanpa mengalami rasa cemas.

Menganalisis dari kasus pelecehan seksual yang terjadi tentang pelaku pelecehan seksual, diketahui bahwa pelaku memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Mulai dari pengindap pedofilia (ketertarikan seksual kepada anak), orang yang pernah menjadi korban pelecehan seksual, seorang homoseksual, dll. Melalui pendidikan seksual, akan diberikan pengetahuan untuk menghindari dan meminimalisir agar seorang anak kelak diusia remaja atau dewasa tidak melakukan pelecehan seksual. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pelaku kemungkinan besar karena kurangnya pendidikan tentang seksualitas. Sehingga tidak memiliki pedoman yang dapat dijadikan sebagai acuan saat muncul pengaruh negatif. Apabila memiliki pendidikan yang cukup

dan mau mengamalkan, maka akan ada penolakan dari dalam diri terkait perbuatan menyimpang tersebut.

Materi yang ada dalam pendidikan seksualitas sangat banyak, seperti diajarkan untuk memiliki rasa syukur terhadap diri sendiri atas nikmat yang diberikan Allah, terkait dengan jenis kelamin. Anak diajarkan untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya, agar terhindar dari perilaku homoseksual. Perilaku homoseksual dan pedofilia merupakan perilaku penyimpangan seksual yang paling banyak diderita oleh pelaku kejahatan seksual pada anak.

Pentingnya memberikan pendidikan seksual ini pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan anak dalam memenuhi rasa ingin tahunya. Melalui pendidikan seksualitas, anak akan diberikan informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan masalah seksualitas yang sesuai dengan usia dan pola pikirnya. Dengan demikian, pendidikan seksualitas diharapkan mampu meminimalisir kesempatan anak untuk mendapatkan informasi dari sumber yang kurang tepat.⁷ Dalam perkembangan emosional anak memang selalu ingin mengetahui sesuatu. Melalui pendidikan seksualitas maka akan mengarahkan perkembangan emosional anak yang ingin mencoba hal baru dengan memberikan pengetahuan yang tepat.

Pada perkembangan sosial anak, anak sedang dalam masa penyesuaian diri terhadap lingkungan. Disini anak akan menunjukkan kemampuan dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan, terutama agar diakui keberadaannya.

X. ⁷ Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, (Solo: Aqwam Jembatan Ilmu, 2012), hlm.

Melalui pendidikan seks, anak akan diarahkan untuk memilih lingkungan yang sehat, dan bagaimana dirinya diajarkan untuk mawas diri dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Terkait dengan perkembangan biologis anak yang mulai terlihat. Pertumbuhan fisik akan mulai ditunjukkan anak seperti pada pertumbuhan tinggi badan dan berat badan, perubahan bentuk (endomorph, mesomorph, etomorph)⁸. Anak akan dipersiapkan dalam menyikapi perkembangan biologisnya agar mampu menerima, menjaga dan melindunginya.

Betapa bermanfaatnya pendidikan seksualitas diberikan pada anak sejak dini, namun kendala yang didapatkan yaitu seringkali orang tua tidak memahami pengetahuan tentang seksualitas. Apabila dipaksakan tetap diberikannya pendidikan seksualitas, dikhawatirkan akan menghasilkan pemahaman yang keliru. Maka tempat yang tepat untuk memberikan pendidikan seksualitas kepada anak adalah di sekolah.

Sekolah merupakan tempat yang tepat dengan berbagai alasan, diantaranya karena sekolah merupakan tempat anak-anak menghabiskan waktu selain di rumah. Dengan intensitas waktu yang cukup lama, maka sekolah dapat dengan nyaman memberikan kebutuhan pendidikan seksualitas anak. Di sekolah juga terdapat orang yang dapat diandalkan dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak, yaitu guru. Guru yang berkompeten dinilai sangat tepat dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak. Melalui pengetahuan dan metode yang tepat, guru memberikan pendidikan seksualitas kepada anak

⁸ m.kompasiana.com/andre_manutd/perkembangan-biologis-dan-pereptual-peserta-didik/. Diakses pada hari Rabu tanggal 30 Desember 2015 pukul 10.27.

dengan tujuan dapat memberikan pengertian kepada anak mengenai masalah seksualitas. Guru akan memberikan pendidikan seksualitas kepada anak yang dilandasi dengan Al Quran dan hadist.

Berkaitan dengan pendidikan seksual, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto merupakan sekolah yang telah menerapkan pendidikan seksualitas. Tidak semua sekolah memberikan pendidikan seksualitas di kelas, namun di MI Negeri Purwokerto guru memberikan pengetahuan seksualitas sederhana kepada siswanya. MI Negeri Purwokerto memiliki keunikan dengan adanya kelas khusus perempuan yang dinamakan kelas keputrian. Kelas keputrian ada dibentuk karena adanya pemisahan ruang kelas peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Guru memberikan waktu khusus pada hari Jumat setelah melaksanakan senam pagi untuk melakukan pendidikan seksualitas.⁹Siswa bebas bertanya seputar masalah pribadinya ataupun hanya sekedar bertanya mengenai hal yang ingin diketahui. Siswa seringkali berbagi cerita kepada guru mengenai masalah yang ada di lingkungan rumahnya.

Salah satu bentuk penerapan pendidikan seksualitas yang tepat diberikan kepada siswa usia MI adalah dengan memisahkan kelas antara kelas laki-laki dengan kelas perempuan. Dengan pemisahan kelas laki-laki dan perempuan, dirasa cukup efektif bagi guru dan anak, karena guru akan lebih leluasa memberikan pengetahuan kepada anak didiknya.. Guru akan memberikan kebebasan pada anak, mengkonsultasikan hal yang ingin dibicarakan pada hari Jumat setelah melaksanakan senam pagi. Siswa dapat mengkomunikasikan

⁹Hasil wawancara dengan guru kelas IV pada tanggal 29 Oktober 2015 pukul 08.00

segala sesuatu kepada guru, baik itu bertanya, menjawab, atau bercerita tentang masalah yang sedang dihadapinya yang berhubungan dengan masalah seksualitas ataupun diluar masalah tersebut.

Banyaknya ragam pertanyaan dan pernyataan dari peserta didik, kemudian guru berusaha memberikan jawaban terbaik sehingga dapat memberikan pengetahuan yang cukup bagi siswanya. Dalam memberikan jawaban pada peserta didik, guru selalu menyampaikan dengan berlandaskan syariat agama Islam. Guru memberikan peran Tuhan di dalam menciptakan segala bentuk keanekaragaman makhluknya beserta fitrah yang dimiliki dan sebagainya.

Bentuk lain pendidikan seksualitas dapat dilihat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar hampir pada setiap mata pelajaran. Pendidikan seksualitas dapat disisipkan dalam setiap mata pelajaran, tanpa mengurangi hakikat dari ilmu tersebut. Misalnya pada mata pelajaran IPA khususnya Biologi mengajarkan tentang anatomi tubuh manusia dan reproduksi. Pada mata pelajaran PAI bagian Fiqh mengajarkan taharah atau bersuci, sub mata pelajaran Quran Hadis mengajarkan etika untuk menjaga pandangan dari lawan jenis serta pemisahan laki-laki dan perempuan. Pada mata pelajaran PenjasORKES mengajarkan untuk menjaga kesehatan organ reproduksi. Selain itu juga masih banyak pendidikan seksualitas yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran lain.

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai “Pendidikan Seksualitas Pada Kelas Keputrian di MI Negeri Purwokerto“

B. Definisi Operasional

Judul yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini adalah “Pendidikan Seksualitas Pada Kelas Keputrian di MI Negeri Purwokerto“. Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian dari judul diatas, maka peneliti akan menegaskan pengertian yang ada pada judul secara rinci dan sesuai dengan maksud yang sesuai menurut peneliti.

1. Pendidikan Seksualitas

Menurut Elly Risman seorang psikolog dan ahli parenting dari Yayasan Kita dan Buah Hati (YKBH) mengatakan bahwa:

Pendidikan seksualitas adalah pendidikan yang mencakup tentang bagaimana seorang anak diajarkan cara berpikir, cara bersikap, merasakan kasih sayang orang tua, merespon kasih sayang, mengekspresikan diri, yang akan membentuk harga dirinya kelak.¹⁰

Pendidikan seksualitas merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia yang membahas tentang reproduksi, masalah kebiasaan/ adat, istiadat, agama, seni moral dan hukum.¹¹

Membicarakan tentang seksualitas tidak akan bisa lepas dari kata seks, karena menurut penulis bahwa kata seksualitas berasal dari kata seks. Kata seks kemudian berkembang menjadi kata banyak kata seperti seksual dan seksualitas. Kata seks, seksual dan seksualitas bagi kebanyakan orang masih belum mengerti bahwa ketiganya memiliki makna yang berbeda. Adanya perbedaan tersebut juga menjadi alasan bagi penulis untuk memilih

¹⁰<https://m.facebook.com/notes/kita-dan-buahhati/pentingnya-pendidikan-seksualitas-bukan-pendidikan-seks-untuk-anak/10151843179705657/> diakses tanggal 5 Juni 2016 pada pukul 17.24

¹¹Alimatul Qibtiyah, *Paradigma Pendidikan Seksualitas dalam Perspektif Islam*, (Kurnia kalam Semesta: Yogyakarta, 2006), hlm. 1-2.

menggunakan kata seksualitas bukan kata seks atau seksual dalam judul dan pembahasan tulisan.

Penulis memilih kata seksualitas dalam pembahasannya karena adanya kesesuaian antara definisi dan maksud dalam pembahasan yang ditulis. Berdasarkan pengetahuan yang penulis miliki, penulis berpendapat bahwa kata seksualitas memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan kata seks. Seks memiliki makna jenis kelamin, sedangkan seksualitas bermakna lebih luas yaitu mencakup hal-hal diluar jenis kelamin yang berhubungan dengan seks seperti; fungsi alat kelamin, cara menjaga alat kelamin, penyakit yang dapat menyerang organ kelamin, penyimpangan seksual, cara menggunakan seks itu sendiri, budaya, pertumbuhan dan perkembangan seksual, pengelolaan emosi seksual dan lain sebagainya.

Seks secara etimologis berasal dari kata *sexus* yang kemudian diturunkan menjadi bahasa Perancis kuno "*sexe*" yang artinya adalah kelamin atau jenis kelamin.¹² Dilihat dari pengertian tersebut bahwa seks hanya sekedar bermakna kelamin atau jenis kelamin. Sedangkan yang dimaksud penulis adalah sesuatu yang lebih dari sekedar jenis kelamin, yaitu mencakup hal-hal diluar jenis kelamin.

Secara lebih rinci akan dipaparkan mengenai perbedaan antara seks, seksual dan seksualitas agar tidak salah dalam mengartikan maksud dari pembahasan. Seorang dokter dalam blognya yang mengutip dari karya Horlod

¹²https://carapedia.com/definisi_seks_seksualitas_info3801.html. diakses tanggal 13 November 2015 pada pukul 00.43

Kaplan (2009)¹³ mengatakan bahwa ketiganya memiliki perbedaan yang jelas. Seks adalah jenis kelamin, atau hal ihwal yang berkaitan dengan jenis kelamin. Seksualitas adalah perilaku atau aktifitas mengenai seks itu. Sedangkan seksualitas adalah sesuatu yang lebih dari sekedar seks secara fisik, hubungan badan, atau sesuatu yang berupa perilaku mencari kesenangan.

Perbedaan mengenai seks, seksual dan seksualitas dijelaskan pada seminar nasional oleh sekretariat Indonesia AIDS Coalition (IAC) pada 2012.¹⁴ Dalam seminar dipaparkan bahwa seks adalah penamaan fungsi biologis (alat kelamin dan fungsi reproduksi) tanpa ada judgemental atau hubungannya dengan norma, contoh: penis dan vagina. Seksual adalah aktifitas seks yang juga melibatkan organ tubuh lain baik fisik maupun non fisik, contoh; orientasi seksual. Seksualitas adalah aspek terhadap kehidupan manusia terkait faktor biologis, sosial, politik dan budaya.

Sebuah lembaga swadaya di Jogjakarta, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI)¹⁵ memaparkan tentang perbedaan seks, seksual, dan seksualitas. Seks adalah perbedaan biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin. Seksual adalah perilaku yang melibatkan seks, hal itu didorong oleh rangsangan dari organ seks. Sedangkan seksualitas menyangkut dimensi yang sangat luas yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis dan kultural.

¹³ <http://blog.angsamerah.com/seks-seksual-dan-seksualitas/> Diakses tanggal 29 November 2016 pada pukul 23.47

¹⁴ <http://www.iac.or.id/seks-seksual-dan-seksualitas/#.WEBJsacxfqC>. Diakses tanggal 29 November 2016 pada pukul 16.27

¹⁵ http://pkbi-diy.info/page_id=3274. Diakses tanggal 29 November 2016 pada pukul 21.09

Pendidikan seksualitas merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia yang membahas tentang reproduksi, masalah kebiasaan/ adat, istiadat, agama, seni moral dan hukum.¹⁶

Pendidikan seksualitas dalam Islam menurut Nashih Ulwan adalah upaya pengajaran penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak agar ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan, sehingga jika anak telah dewasa dan dapat memahami unsur-unsur kehidupan ia telah mengetahui masalah-masalah yang di halalkan dan diharamkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak, kebiasaan, dan tidak mengikuti syahwat maupun cara-cara hedonistic.¹⁷

Pendidikan seksualitas berbasis Islami menurut Yusuf Madan adalah upaya mempersiapkan kehidupan seks anak menuju usia tamyiz dalam menghadapi perkebangan dan pertumbuhan yang materinya sesuai dengan persepsi Islam.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa pendidikan seksualitas adalah pendidikan yang didalamnya mencakup pengetahuan mengenai hal-hal yang tidak hanya berhubungan dengan jenis kelamin namun juga meliputi; perbedaan jenis kelamin, fungsi kelamin sebagai organ vital, fungsi kelamin sebagai organ reproduksi yaitu meliputi pembuahan hingga kehamilan dan kelahiran, bagaimana perkembangan alat kelamin sehubungan dengan menstruasi dan mimpi basah, cara menjaga kesehatan alat kelamin, orientasi seksual, penyakit yang dapat menyerang organ seksual, dan penyimpangan seksual yang terjadi.

2. Kelas Keputrian

Kelas keputrian yang ada di MI Negeri Purwokerto merupakan salah satu program sekolah yang belum lama diterapkan. Kelas keputrian adalah

¹⁶Alimatul Qibtiyah, *Paradigma Pendidikan Seksualitas dalam Perspektif Islam*, (Kurnia kalam Semesta: Yogyakarta, 2006), hlm. 1-2.

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Pustaka Amani: Jakarta, 1994), hlm. 1.

kelas khusus perempuan yang memang sebelumnya sudah ada pemisahan ruang kelas laki-laki dan perempuan. Kelas keputrian dilakukan setiap hari Jumat setelah melakukan kegiatan senam pagi. Usai melakukan kegiatan senam pagi, siswa perempuan melakukan pembelajaran seperti biasa. Materi yang disampaikan biasanya berupa pertanyaan yang muncul dari peserta didik.

Guru dan siswa melakukan dialog tentang seksualitas yang dialami oleh peserta didik. Siswa diperbolehkan bertanya maupun berdialog dengan guru dan siswa lain tanpa merasa canggung. Guru menanamkan pemahaman bahwa belajar tentang seksualitas bukanlah hal yang memalukan, namun merupakan kebutuhan bagi setiap manusia dalam menjalani hidupnya. Peserta didik diberi pemahaman tentang pentingnya belajar atau mengetahui problematika seksualitas pada saat ini, karena akan membantu dalam upaya menjaga diri dari ancaman luar dan dalam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan oleh penulis, rumusan masalahnya yaitu; bagaimana proses pendidikan seksualitas berbasis Islami di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto. Dari rumusan masalah tersebut akan dijadikan beberapa sub agar lebih rinci, yaitu: tujuan diberikan pendidikan seksualitas yang diberikan kepada anak, materi tentang pendidikan seksualitas yang disampaikan, metode dan media yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan seksualitas berbasis Islami di MI Negeri Purwokerto.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Peneliti memiliki beberapa tujuan dari penelitian yang dilakukan, diantaranya untuk mengetahui pengertian dan makna dari pendidikan seksualitas pada kelas keputrian. Alasan perlunya diberikan pendidikan seksualitas kepada anak. Dan siapa saja orang yang berhak memberikan pendidikan seksualitas tersebut, agar materi pendidikan seksualitas terampaikan secara tepat kepada anak.

Peneliti juga ingin mengetahui metode yang digunakan dalam melakukan pendidikan seksualitas. Tujuan selanjutnya adalah mengetahui bagaimana cara memberikan pendidikan seksualitas kepada anak yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam.

2. Manfaat penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan memberikan pengaruh positif bagi penelitian serta masyarakat nantinya.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmu dan pengetahuan bagi dunia pendidikan, khususnya memperdalam pengetahuan tentang pendidikan seksualitas. Juga memberikan kesadaran akan pentingnya pendidikan seksualitas bagian anak.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Memberikan gambaran keberhasilan pendidikan seksualitas yang diterapkan oleh sekolah.

2) Bagi Siswa

Memberikan pengetahuan dan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kesehatan organ seksual dan menjaga keamanan organ vital yang dimiliki.

3) Bagi Guru

Memberikan informasi tambahan yang dapat digunakan untuk menambah materi pelajaran pendidikan seksualitas.

4) Bagi Peneliti

Peneliti dapat mempelajari secara langsung bagaimana proses pendidikan seksualitas kepada anak di MIN 1 Banyumas, yang kemudian dapat dijadikan bekal saat menjalani pengalaman mengajar.

E. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, peneliti menggunakan beberapa buku yang dapat menunjang kajian teori yang sesuai dengan judul skripsinya;

Pendidikan seksualitas merupakan pendidikan yang menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia yang membahas tentang reproduksi, masalah kebiasaan/ adat, istiadat, agama, seni moral dan hukum. Disini juga membahas

aspek seksualitas lainnya seperti pertumbuhan dan perkembangan seksual, pengelolaan emosi seksual.¹⁸

Nurul Chomaria mengatakan bahwa pendidikan seks mutlak diperlukan dalam rentang usia manusia. Sejak terlahir, setiap manusia mempunyai perangkat yang berkaitan dengan reproduksi sehingga mau tidak mau, ilmu tentang memahami seksualitas secara benar sangat diperlukan. Dengan demikian, anak tidak berbuat sesuka hati dan tanpa landasan tanggung jawab yang kuat dalam memperlakukan tubuhnya. Alhasil, maraknya seks bebas, pelecehan seksual, serta aborsi dapat ditekan angka kejadiannya.¹⁹

Sri Esti Wuryani D menjelaskan bahwa keluarga merupakan pihak yang paling berhak dalam memberikan pendidikan seksualitas bagi anak. Namun seringkali keluarga memiliki pengetahuan yang kurang sesuai, sehingga pilihan kedua dalam memberikan pendidikan seksualitas bagi anak dibebankan kepada pihak sekolah. Sekolah dianggap mampu menggantikan posisi keluarga dalam memberikan pendidikan seksualitas bagi anak melalui guru-guru yang kompeten.²⁰

Abdullah Nashih Ulwan merincikan tentang cara-cara mendidik anak dan mengarahkan anak sebagai bentuk upaya pendidikan seksual. Diantaranya yaitu etika meminta izin, menghindarkan anak dari rangsangan seksual, menanamkan rasa malu, membiasakan diri untuk menutup aurat, menjaga pandangan dari

¹⁸*Ibid.*

¹⁹ Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, (Solo: Aqwam Jembatan Ilmu, 2012), hlm. IX.

²⁰ Sri Esti Wuryani. E, *Pendidikan Seks Untuk Keluarga*, (PT INDEKS: Jakarta, 2008), hlm. 6-9.

lawan jenis, kontrol penggunaan media elektronik, dan mengontrol pengetahuan.²¹

Peneliti juga mengambil rujukan dari hasil penelitian sebelumnya, dimana hasil yang diperoleh berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya :

Skripsi Aditia Alwahdania dengan judul “ Pola Pendidikan Seks Dalam Keluarga Bagi Anak Usia Remaja “ membahas tentang ragam pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seks berdasarkan tingkat pendidikannya.²² Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah subjeknya. Apabila peneliti memilih guru dan peserta didik sebagai subjek penelitian, dan skripsi ini melibatkan orang tua sebagai subjek penelitian. Sedangkan persamaannya terlihat pada pendidikan seksualitas yang diberikan bagi anak.

Skripsi Wisna Supriyatna dengan judul “ Pendidikan Seks Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan “ membahas tentang cara mendidik anak dalam lingkungan keluarga mengenai masalah seks yang ditelaah penulis pada buku karya Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul “ Pendidikan Anak Dalam Islam “. Persamaan diantara keduanya terlihat pada cara-cara mendidik anak tentang masalah seksualitas yang dilakukan oleh pihak keluarga dan pihak sekolah. Perbedaannya ada pada ruang lingkup yang dimana orang tuanya melakukan pendidikan seks di rumah, sedangkan guru memberikan pendidikan seksualitas di sekolah.

²¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Pustaka Amani: Jakarta, 1994), hlm. 37-39.

²²Aditia Alwahdania, *Pola Pendidikan Seks Dalam Keluarga Bagi Anak Usia Remaja*, Universitas Hasanudin Makasar ,

Skripsi Pujiyarta dengan judul “Metode Pendidikan Seks pada Anak Masa Pubertas Dalam Islam” yang membahas tentang pentingnya memberikan pendidikan seks kepada anak melalui metode yang tepat. Skripsi ini menelaah karya Abdullah Nashih Ulwan yang berasumsi bahwa anak sudah seharusnya diberikan pendidikan seks sejak dini, bukannya menghindarkannya yang malah berakibat kepada rasa penasaran anak sehingga mencari tahu pada sumber yang tidak tepat. Perbedaannya terletak pada usia subek peneliti (peserta didik) yang masih berusia dini, sedangkan pada skripsi tersebut usia subjek adalah remaja. Kesamaan yang dimiliki adalah mengutamakan pendidikan seksualitas yang seharusnya diberikan untuk anak sejak usia masih dini.

Skripsi- skripsi yang disebutkan memiliki keterkaitan terhadap tema yang dipilih penulis dalam penelitiannya, yaitu sama- sama meneliti mengenai pendidikan seks. Yang berbeda adalah objek yang diteliti, dalam skripsi diatas objek yang diteliti adalah anak usia remaja, sedangkan peneliti memilih objek penelitiannya adalah siswa pra remaja. Perbedaan juga terlihat pada lingkungan tempat pendidikan seks yang ditunjukkan oleh peneliti berada di lingkungan sekolah, sedangkan pada skripsi terkait berada pada lingkungan keluarga.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi merupakan tata urutan dan langkah-langkah pembahasan yang akan diuraikan dalam setiap bab yang dirangkap secara teratur. Adapun penulisannya sebagai berikut :

Bagian awal meliputi; halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dan dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian kedua berisi pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam lima bab, yaitu;

- a. Bab I berisi pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II berisi landasan teori yang terdiri dari; pengertian pendidikan seksualitas, dalil Al Quran dan Hadis tentang pendidikan seksualitas, tujuan pendidikan seksualitas, materi pendidikan seksualitas, metode dan media yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan seksualitas pada kelas keputrian.
- c. Bab III berisi metode penelitian, meliputi; jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan untuk meneliti.
- d. Bab IV berisi tentang gambaran umum MI Negeri Purwokerto dan pembahasan hasil penelitian yang berupa penyajian data dan analisis data yang peneliti peroleh menggunakan teori yang ada dalam bab II tentang Pendidikan Seksualitas di MI Negeri Purwokerto.
- e. Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan hasil penelitian.

Bagian akhir dari skripsi ini memuat daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian tentang pendidikan di MI Negeri Purwokerto, sebagai hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan:

1. Esensi dari pendidikan seksualitas pada kelas keputrian di MI Negeri Purwokerto itu adalah upaya memberikan pengetahuan tentang seksualitas dalam mempersiapkan siswa siswinya menuju masa remaja secara Islami. Dalam memberikan pengetahuan selalu diupayakan berlandaskan dalam ajaran dan pedoman Islam baik itu Al Quran maupun Hadis. Dengan menggunakan nilai-nilai Islami, anak merasa mantap dan yakin mengimplementasikan pendidikan seksualitas.
2. Tujuan terpenting dalam memberikan pendidikan seksualitas berbasis Islami kepada anak usia MI yaitu agar mereka mampu menyikapi adanya fenomena yang terjadi pada diri dan lingkungannya. Dengan kesiapan yang dimiliki, diharapkan anak mampu menyikapi suatu kejadian dengan bijaksana. Hal tersebut juga dapat mengurangi respon negatif dari dampak perkembangan dunia yang negatif. Selain itu mencegah anak untuk mencari informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

3. Diperlukan seseorang yang ahli atau paling tidak seseorang yang memiliki pengetahuan yang mumpuni dalam melakukan proses pendidikan seksualitas. Mengingat kecerdasan siswa siswi dan pola pemikiran yang sangat beragam, dikhawatirkan akan menimbulkan masalah yang lebih kompleks saat pelaku pendidik tidak memiliki kemampuan dalam bidang tersebut. Pembahasan tentang seksualitas masih merupakan hal yang sensitif bagi kebanyakan orang saat ini. Pengetahuan Agama juga sangat diperlukan dalam menyampaikan materi seksualitas. Agar siswa siswi memiliki pedoman yang jelas saat mengimplementasikan pendidikan seksualitas, yaitu selalu berpedoman pada norma dalam agama.
4. Agar pendidikan seksualitas dapat berhasil secara maksimal, hendaknya dilakukan secara terintegrasi. Pendidikan seksualitas dapat diberikan saat melakukan proses belajar dalam berbagai mata pelajaran. Karena dengan seperti itu, siswa akan lebih mudah dalam memahami terutama untuk kehidupan sehari-hari.
5. Metode yang tepat untuk digunakan dalam proses pendidikan seksualitas berbasis Islami yaitu; metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, peneladanan, pembiasaan dan pengawasan.
6. Bentuk pendidikan seksualitas yang dapat diterapkan yaitu; pemisahan ruang kelas perempuan dengan ruang kelas laki-laki, mengenalkan tentang menstruasi dan mimpi basah, mengajarkan adab bergaul dengan lawan jenis, mengenalkan sentuhan yang pantas dan mengikutsertakan orang tua dalam pengawasan terhadap media yang dikonsumsi anak.

7. Dalam proses pendidikan seksualitas berbasis Islami, guru dan siswa menemukan beberapa kendala. Kendala yang dialami oleh guru seperti belum mampu menyampaikan materi secara tepat. Guru masih memerlukan latihan dalam menyampaikan materi agar dapat diterima secara tepat oleh peserta didik. Kendala lain yaitu masih rendahnya tingkat pengetahuan siswa tentang seksualitas, hingga sedikit menghambat proses pembelajaran. Orang tua yang acuh kepada masalah seksualitas juga menjadi penghambat proses pendidikan seksualitas.

B. Saran

Untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan seksualitas di MI Negeri Purwokerto, penulis memiliki beberapa hal yang menjadi saran sesuai dengan hasil penelitian. Adapun saran-saran yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk Siswa

Para siswa hendaknya mulai peduli dengan kebutuhan seksualitasnya, karena itu akan bermanfaat bagi siswa dalam mempersiapkan masa remaja. Dengan memperdulikan kebutuhan seksualitas, siswa siswi juga akan memiliki kesiapan untuk menyikapi fenomena yang berkaitan dengan masalah seksualitas yang seperti kasus pelanggaran seksualitas yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini.

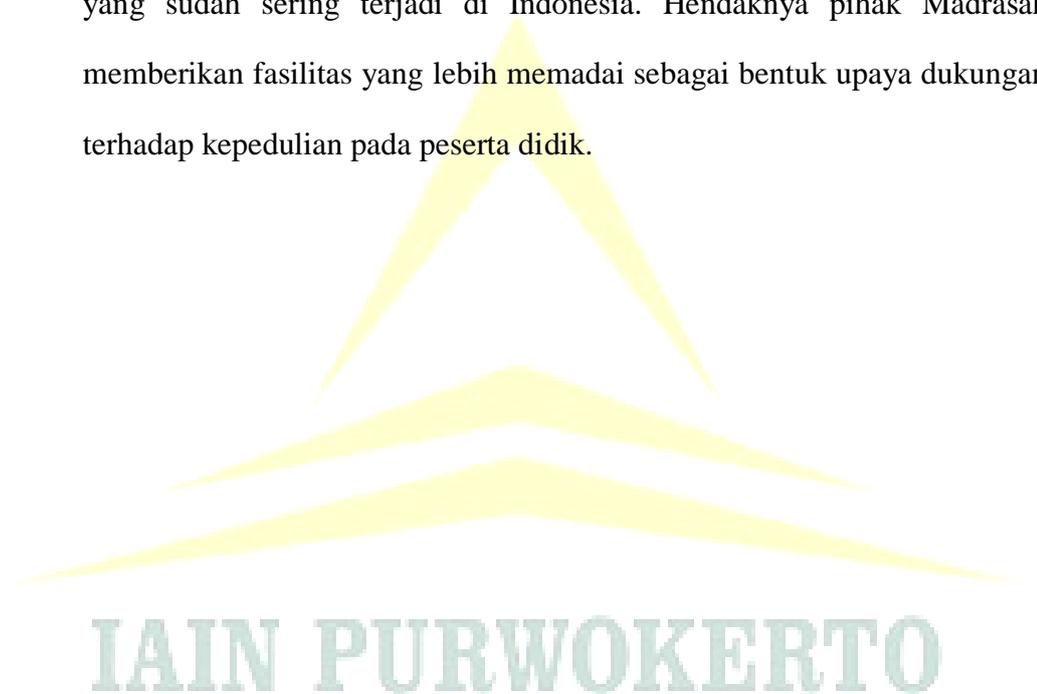
2. Saran untuk Guru

Mengingat tingkat kesulitan dalam menyampaikan materi seksualitas, maka sebaiknya guru mengasah kemampuan dan ilmu tentang

seksualitas yang berdasarkan ilmu Agama. Guru hendaknya dalam menyampaikan materi maupun menjawab pertanyaan peserta didik dilakukan dengan benar-benar tepat.

3. Saran untuk Pihak Madrasah

Pihak madrasah diharapkan selalu mengupayakan kualitas pendidikan seksualitas yang masih belum maksimal. Karena alasan perkembangan zaman dan maraknya kasus pelecehan seksual pada anak yang sudah sering terjadi di Indonesia. Hendaknya pihak Madrasah memberikan fasilitas yang lebih memadai sebagai bentuk upaya dukungan terhadap kepedulian pada peserta didik.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Alwahdania, Aditia. 2011. *Pola Pendidikan Seks Dalam Keluarga Bagi Anak Usia Remaja*. Skripsi. Makasar: Universitas Hasanudin Makasar.
- Andika, Alya. 2010. *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chomaria, Nurul. 2012. *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo:Aqwam Jembatan Ilmu.
- Esti Wuryani, Sri. 2008. *Pendidikan seks Untuk Keluarga*. Jakarta: PT. Indeks.
- Madani, Yusuf. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Anak dalam Islam*. Jakarta:Pustaka Zahra.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Namsa, Yusuf. 2000. *Metodologi Pengajaran Islam*. Ternate: Pustaka Firdaus.
- Nashih Ulwan, Abdullah.1994. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta:Pustaka Amani.
- Qibtiyah, Alimatul. 2006. *Paradigma Pendidikan Seksualitas dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Kurnia kalam Semesta.
- Sofia, Suraji. 2008. *Pendidikan Seks Bagi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- <https://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/10/09/nvviqc354-indonesia-darurat-kekerasan-seksual-anak> Diakses tanggal 4 Desember 2015 pukul 4.27.
- <https://www.ilo.org>dyn>ELECTRONIC>
- <https://m.cnnindonesia.com/nasional/201510121822-12-84518/tersangka-pembunuhan-bocah-dalam-kardus/> diakses tanggal 2 November 2015 pukul 20.18.

<https://m.tempoco.com/read/news/2014/05/05058575401/emon-pelaku-sodomi/>
diakses tanggal 2 November 2015 pada pukul 20.20.

<https://m.tempoco.com/read/news/2010/01/14064219248/psikolog-bbe-homoseksual-dan-paedofil/> diakses tanggal 2 November 2015 pada pukul 20.43.

<https://daerah.sindonews.com/read/1055754/174/siswi-kelas-iii-sd-dilecehkan-teman-sekelasnya-1445611954/> diakses tanggal 5 Juni 2016 pada pukul 16.33.

<https://m.facebook.com//notes//kita-dan-buahhati/pentingnya-pendidikan-seksualitas-bukan-pendidikan-seks-untuk-anak/10151843179705657/>
diakses tanggal 5 Juni 2016 pada pukul 17.24

m.kompasiana.com/andre_manutd/perkembangan-biologis-dan-pereptual-peserta-didik. Diakses pada hari Rabu tanggal 30 Desember 2015 pukul 10.27.

https://carapedia.com/definisi_seks_seksualitas_info3801.html. diakses tanggal 13 November 2015 pada pukul 00.43

<http://blog.angsamerah.com/seks-seksual-dan-seksualitas/>. Diakses tanggal 29 November 2016 pada pukul 23.47

<http://www.iac.or.id/seks-seksual-dan-seksualitas/#.WEBJsacxfqC>. Diakses tanggal 29 November 2016 pada pukul 16.27

http://pkbi-diy.info/page_id=3274. Diakses tanggal 29 November 2016 pada pukul 21.09

<https://m.facebook.com//notes//kita-dan-buahhati/pentingnya-pendidikan-seksualitas-bukan-pendidikan-seks-untuk-anak/10151843179705657/>
diakses tanggal 5 Juni 2016 pada pukul 17.24.

<https://fc4pentingers.wordpress.com/2014/09/19/refleksi-urgensi-pengadaan-mata-pelajaran-pendidikan-seks-untuk-sekolah-dasar/> diakses tanggal 17 Agustus 2016 pada pukul 16.26.

INSTRUMEN PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Kondisi dan keadaan lingkungan sekitar MI Negeri Purwokerto
2. Aktifitas siswa dan guru selama proses pendidikan seksualitas berbasis Islami
3. Proses pelaksanaan pendidikan seksualitas berbasis Islami di kelas IV

B. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan kepada Guru kelas IV MI Negeri Purwokerto

1. Guru kelas IV
 - a. Pengertian pendidikan seksualitas yang berbasis Islami
 - b. Sejarah pendidikan seksualitas berbasis Islami di MI Negeri Purwokerto
 - c. Manfaat dan tujuan pendidikan seksualitas bagi peserta didik
 - d. Dasar hukum yang dijadikan acuan pada materi pendidikan seksualitas
 - e. Kendala yang dialami selama proses pendidikan seksualitas

C. Pedoman Dokumentasi

1. Gambaran Umum MI Negeri Purwokerto
2. Foto kegiatan pelaksanaan pendidikan seksualitas di MI Negeri Purwokerto

CATATAN HASIL OBSERVASI

Hari, Tanggal : Jumat, 28 Oktober 2015
Waktu : 08.30 s/d 09.00
Tempat : Ruang TU
Objek : Kondisi dan keadaan lingkungan MI Negeri Purwokerto

Penulis melakukan observasi terhadap kondisi madrasah secara umum, ternyata di MI Negeri Purwokerto, gedung MI Negeri Purwokerto terbagi menjadi tiga tempat. Untuk Gedung pusat berada di Jalan Kaliputih Nomor 14 Purwokerto Wetan, yang ditempati untuk siswa kelas I dan II. Untuk gedung cabang yang pertama yaitu di tempati oleh siswa kelas III, IV dan V, beralamat di Jalan Hos Notosuwiryo Nomor 5 Teluk, Purwokerto Selatan. Sedangkan gedung cabang yang kedua beralamat di Jalan Kebon Kapol, Sokaraja Lor, Ponpes Assuniyah, untuk siswa kelas VI.

CATATAN HASIL OBSERVASI

Hari, Tanggal : Jumat, 22 Juli 2016
Waktu : 08.00 s/d 08.45
Tempat : Ruang kelas IV Ali
Objek : Menstruasi

Peneliti mengikuti senam pagi bersama-sama dengan murid, kemudian mengamati kegiatan pembelajaran di kelas. Tema materi pendidikan seksualitas pada hari ini adalah menstruasi. Saat guru mengatakan tema pagi ini, peserta didik langsung memberikan berbagai macam reaksi. Ada murid yang nampak malu-malu mendengar kata menstruasi, adapula anak yang nampak antusias sekali. Murid yang antusias nampaknya memiliki rasa ingin tahu dan besar dan dia telah berani mengungkapkannya.

Pembelajaran diawali dengan hafalan surat pendek, kemudian guru mulai menceritakan pengalaman menstruasinya yang pertama kali. Guru menceritakan perasaannya saat mendapatkan pengalaman menstruasi pertamanya. Guru memberikan pengetahuan tentang menstruasi; penyebabnya, hal-hal yang dilarang untuk dikerjakan saat menstruasi, cara mandi janabat dan cara bergau dengan lawan jenis.

CATATAN HASIL OBSERVASI

Hari, Tanggal : Jumat, 29 Juli 2016
Waktu : 08.00 s/d 08.45
Tempat : Ruang kelas IV
Objek : Demonstrasi pemakaian pembalut

Penulis mengamati kegiatan siswa mulai dari senam hingga masuk kelas untuk mengikuti kelas keputrian. Pada pertemuan kali ini, peserta didik nampak lebih bersemangat karena akan melakukan kegiatan demonstrasi. Guru telah menyampaikan pada pertemuan sebelumnya bahwa untuk pertemuan selanjutnya akan diadakan demonstrasi pemakaian pembalut.

Guru memeragakan cara memakai pembalut kepada peserta didik menggunakan alat dan bahan yang sudah dibawa, yaitu celana dalam dan pembalut. Setelah selesai melakukan demonstrasi, guru menerangkan isi surat Al Maidah yang menerangkan tentang taharah atau bersuci. Guru menerangkan tata cara membersihkan diri bagi orang-orang yang sedang menstruasi, seperti membersihkan pembalut yang kotor dan mandi wajib.

CATATAN HASIL OBSERVASI

Hari, Tanggal : Jumat, 12 Agustus 2016
Waktu : 08.00 s/d 08/45
Tempat : Ruang kelas IV Abu Bakar
Objek : Mimpi Basah

Penulis mengamati pendidikan seksualitas kali ini di kelas laki-laki. Guru mengangkat tema mimpi basah karena sebelumnya ada peristiwa yang terjadi pada salah seorang muridnya. Seorang peserta didik laki-laki diejek oleh temannya karena celananya basah pada bagian organ kelamin. Teman-temannya mengejek bahwa dia mengompol, tetapi segera dibantahnya karena si anak tidak merasa pipis di celana.

Pada saat pembelajaran, guru menjelaskan tentang cairan yang dapat keluar dari alat kelamin selain air seni. Guru menjelaskan ada tiga jenis cairan yang dapat dikeluarkan oleh alat kelamin laki-laki disertai penyebabnya. Guru menjelaskan bahwa apa yang dialami oleh anak tersebut bukan air seni, namu cairan yang dikeluarkan karena aktifitas fisik yang dilakukan. Kegiatan selanjutnya guru menjelaskan cara membersihkan diri saat mengalami keluar cairan tersebut, termasuk mandi janaba

**DAFTAR RINCIAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN
IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK KURIKULUM 2012, DALAM
PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS II MI NEGERI PURWOKERTO**

Daftar Pengumpulan Data Hasil Observasi

No	Hari/Tanggal	Hasil Observasi	Keterangan
1.	Jumat, 28 Oktober 2015	Observasi pendahuluan tentang lokasi dan proses pembelajaran	Observasi di ruang TU
2.	Jumat, 22 Juli 2016	Pelaksanaan pendidikan seksualitas dengan tema menstruasi.	Observasi di ruang kelas IV Ali
3.	Jumat, 29 Juli 2016	Pelaksanaan pendidikan seksualitas dengan tema demonstrasi pemakaian pembalut.	Observasi dilakukan di Kelas IV Ali
4.	Jumat, 5 Agustus 2016	Pelaksanaan pendidikan seksualitas dengan tema mimpi basah.	Observasi di kelas IV Abu Bakar
5.	Jumat, 12 Agustus 2016	Pelaksanaan pendidikan seksualitas dengan tema menanamkan rasa malu	Observasi di kelas IV Ali
6.	Jumat, 19 Agustus 2016	Pelaksanaan pendidikan seksualitas dengan tema sentuhanyang pantas & tidak pantas.	Observasi di kelas IV Ali

IAIN PURWOKERTO

CATATAN HASIL WAWANCARA

Hari, Tanggal : Jumat, 28 Oktober 2015
Waktu : 09.30 s.d 11.00
Tempat : Ruang TU
Sumber Data : Ibu Sa'diyah, S. Pd. I

Keterangan

A : Peneliti

B : Narasumber Ibu Sa'diyah

A : Apakah di MI Negeri Purwokerto ini ada pendidikan seksualitas bu?

B : Sebenarnya untuk pendidikan seksualitas secara formal belum ada mba, namun kami ada program khusus yang berhubungan dengan pendidikan seksualitas.

A : Program apakah yang dimaksud itu bu?

B : Kelas keputrian.

A : Apakah kelas keputrian itu bu?

B : Kelas keputrian adalah kegiatan yang dilaksanakan pada hari Jumat setelah senam pagi seperti tadi pagi itu mba.

A : oh, jadi setelah pelaksanaan senam bersama dilanjutkan kelas keputrian. Pada kelas berapa kelas keputrian dilaksanakan bu? Apakah semua kelas di MI ini melaksanakan kegiatan tersebut?

B : Tidak semua kelas melaksanakan program tersebut, hanya di kelas tingkat atas saja, yaitu kelas 4 sampai kelas 6.

A : Kenapa hanya dilaksanakan oleh kelas tingkat atas saja bu, apa yang menjadi alasannya?

B : Jadi kelas keputrian ini hanya diikuti oleh kelas yang sudah dipisah antara peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan. Sedangkan pada kelas tingkat bawah, dalam satu kelas masih dicampur antara anak laki-laki dengan anak perempuan.

A : Materi seperti apa yang biasanya dibahas dalam kelas keputrian?

- B : Materi yang dibahas yaitu materi yang berhubungan dengan problematika seksualitas, seperti tingkat kematangan yang mulai dialami oleh siswa.
- A : Tingkat kematangan siswa dilihat secara fisik atau psikis maksudnya?
- B : Keduanya, baik itu psikis maupun fisik. Karena pada usia kelas IV, terutama siswa perempuan sudah mengalami kematangan secara fisik yang diikuti oleh psikisnya.
- A : Apa contoh kematangan psikis dan fisik yang mulai muncul pada diri siswa?
- B : Secara psikis, anak mulai merasakan perasaan yang berbeda dengan lawan jenis. Seperti ada perasaan suka yang dirasakan oleh anak, namun malu untuk diungkapkan. Sedangkan fisik yang mulai terlihat adalah pada perubahan bentuk pinggang dan payudara yang mulai membesar. Bahkan ada beberapa anak di kelas empat yang sudah mendapatkan menstruasi.
- A : Dengan perubahan fisik dan psikis yang ditemukan pada diri siswa, langkah apa yang Ibu lakukan sebagai bentuk respon terhadap perkembangan siswa?
- B : Saya mengajarkan untuk lebih berhati-hati dalam bergaul dengan lawan jenis, saya berikan pengetahuan tentang adab bergaul dalam Islam. Segala sesuatu yang saya sampaikan berusaha saya kaitkan dengan firman Allah dalam Al Quran dan Hadis.
- A : Apakah tujuan mengkaitkan materi pendidikan dengan ketentuan yang ada di Al Quran dan Hadis?
- B : Hal ini bertujuan agar siswa memiliki dasar yang terpercaya yang dapat dijadikan acuan mereka berperilaku. Karena dengan mengkaitkan antara pemikiran secara logis dan secara agamis, menghasilkan pengetahuan yang berkualitas.
- A : Bagaimana reaksi siswa terhadap penjelasan yang diberikan oleh Ibu?
- B : Siswa merasa lebih mantap ketika saya menggunakan Al Quran dan Hadis sebagai landasan pendidikan tersebut. Tetapi sebenarnya pendidikan seksualitas tidak hanya dilakukan pada saat program tersebut

berlangsung mba. Artinya dalam setiap mata pelajaran kita dapat memberikan pendidikan seksualitas kepada siswa.

- A : Pada mata pelajaran apa pendidikan seksualitas berbasis Islami dapat dilakukan?
- B : Misalnya pada mata pelajaran IPA, mata pelajaran Fiqh tentang taharah, pelajaran Penjas Orkes tentang menjaga kesehatan organ vital.

CATATAN HASIL WAWANCARA

Hari, Tanggal : Sabtu, 29 Oktober 2015

Waktu : 14.30

Tempat : Mushola sekolah

Sumber Data : Ibu Sa'diyah, S. Pd. I

- A : Mengenai pendidikan seksualitas yang telah kita bicarakan kemarin, sebenarnya bagaimana prosesnya sehingga terbentuk implementasi pendidikan seksualitas yang secara Islami seperti pemisahan ruang kelas anak perempuan dengan ruang kelas anak laki-laki?
- B : Hal itu berawal dari tindakan guru yang sepakat untuk memisahkan ruang guru perempuan dan ruang guru laki-laki.
- A : Apa yang menjadi alasan pemisahan ruang guru tersebut?
- B : Ada beberapa faktor yang menjadi alasan pemisahan ruang guru, diantaranya karena guru merasa kurang etis apabila dalam satu ruangan harus berinteraksi dengan lawan jenis secara intens. Islam juga mengatur bagaimana adab bergaul dengan lawan jenis yang bukan mahramnya, oleh karena itu guru sepakat agar memisahkan ruang guru perempuan dengan ruang guru laki-laki.
- A : Sudah berapa lama pemisahan ruang guru perempuan dengan ruang guru laki-laki?
- B : Sudah berjalan sekitar 4 tahun ini, namun jika pada siswa baru berjalan pada tahun pertama.
- A : Kenapa akhirnya ruang kelas peserta didik juga dipisahkan?

- B : Itu atas kesepakatan pihak sekolah dengan pihak orang tua murid. Awalnya guru yang mengusulkan untuk memisahkan ruangan kelas siswa agar siswa juga dapat menerapkan ajaran yang ada dalam Islam tentang cara bergaul yang Islami. Ternyata pihak orang tua murid juga ,menyetujui adanya gagasan untuk memisahkan ruang kelas tersebut.
- A : Adakah alasan lain dalam memisahkan ruang kelas perempuan dengan ruang kelas laki-laki?
- B : Ada, yaitu karena adanya beberapa siswa perempuan yang sudah mengalami menstruasi. Guru-guru berpendapat dengan pemisahan kelas agar anak-anak merasa nyaman ketika mereka sedang mengalami masalah pribadi mereka terkait dengan seksualitasnya. Anak laki-laki juga sudah ada yang mengalami mimpi basah, sehingga akan lebih baik jika ruangnya dipisah. Tujuan lainnya juga menghindari adanya rangsangan-rangsangan seksual yang dapat timbul diantara siswa perempuan dengan siswa laki-laki yang sudah mulai remaja.
- A : Apa tujuan lain memberikan pendidikan seksualitas secara Islami kepada anak?
- B : Dengan memberikan pendidikan seksualitas berbasis Islami yaitu merupakan upaya membantu mempersiapkan siswa menuju masa remajanya. Dengan memberikan pendidikan seksualitas, diharapkan anak mampu menghadapi perkembangan diri sesuai dengan ajaran Islam.

CATATAN HASIL WAWANCARA

Hari, Tanggal : Selasa, 12 Januari 2016

Waktu : 13.00

Tempat : Ruang kelas IV Ali

Sumber Data : Ibu Sa'diyah, S. Pd. I

- A : Apakah dalam pendidikan seksualitas berbasis Islami untuk siswa kelas empat ada kurikulum atau tingkatan materinya?
- B : Kalau kurikulum tidak ada mba, karena program ini pun tidak masuk dalam kurikulum sekolah. Namun memang ada tingkatan dalam materinya, dan materinya ditentukan sendiri oleh guru. Untuk langkah awal, guru melakukan analisis terhadap pengetahuan awal siswa tentang seksualitas. Untuk selanjutnya, guru dapat menentukan tingkat materi dengan tingkat pengetahuan siswa agar sesuai.
- A : Apakah tingkat pengetahuan tiap siswa sama?
- B : Tentu saja tidak, tiap siswa memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda dalam pengetahuan seksualitas.
- A : Bagaimana cara Ibu memberikan materi pendidikan seksualitas kepada semua siswa agar memiliki porsi yang sama.
- B : Kami akan memberikan pengetahuan dengan cara mengikuti pola pikir anak yang paling awam. Maksudnya pendidikan disesuaikan dengan pengetahuan anak yang paling rendah dan yang lain mengikuti.
- A : Bagaimana dengan siswa yang memiliki pengetahuan dengan tingkat yang lebih tinggi?
- B : Biasanya anak-anak dengan tingkat pengetahuan lebih, akan mencari waktu luang untuk membicarakan hal yang ingin disampaikan. Ada juga anak yang pemalu menunggu waktu yang tepat untuk bisa membicarakan masalahnya.
- A : Apa alasan memberikan pendidikan seksualitas berbasis Islami dengan menyesuaikan tingkat pengetahuan mereka?
- B : Alasan menyesuaikan materi dengan tingkat pengetahuan adalah menghindari adanya pemahaman yang keliru. Kami tidak ingin anak-

anak memiliki pemahaman yang keliru ketika materi yang diberikan tidak sesuai dengan tingkat penalaran siswa. Dalam menyampaikan materi kami juga berusaha menggunakan bahasa yang sesuai dengan kemampuan siswa, agar siswa mudah mengerti.

A : Untuk menyampaikan materi-materi tersebut, adakah metode khusus yang digunakan?

B : Seperti pada mata pelajaran lain, kami menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan sesekali demonstrasi.

A : Apakah pendidikan seksualitas untuk usia MI sudah bisa menggunakan alat yang dapat di demonstrasikan?

B : Sudah, meskipun secara sederhana. Kami akan melakukan demonstrasi pemakaian pembalut pada pembelajaran yang akan datang. Hal ini kami berikan karena menanggapi kejadian yang dialami oleh salah satu siswa perempuan kelas saya.

A : Peristiwa apakah itu? Bisa tolong dijeaskan secara mendetil?

B : Seorang siswa saya menghampiri saya ketika jam pulang sekolah, dengan raut muka yang nampak khawatir dia berbicara pada saya. Ternyata dia mendapatkan pengalaman menstruasinya dan merasa bingung harus melakukan tindakan. Dia tidak berani membiacarkan kepada orang tua karena takut dimarahi.

A : Bagaimana cara Ibu menyikapi anak dengan masalah seperti itu?

B : Saya mencoba menenangkan anak, mengatakan bahwa itu adalah hal wajar yang akan dialami oleh setiap wanita. Diberitahu agar mengucapkan syukur kepada Alah, karena itu merupakan karunia sebagai wanita, jadi tidak perlu merasa cemas.

A : Bagaimana reaksi anak tersebut ketika berusaha ditenangkan oleh Ibu?

B : Pada awalnya anak tersebut masih merasa cemas, namun pelan-pelan mulai terlihat tenang karena saya memberinya nasihat berulang-ulang. Kemudian saya mengajarkan cara pemakaian pembalut, kebetulan saya juga memiliki pembalut di tas saya.

- A : Apakah karena hal ini, kemudian Ibu melakukan demonstrasi pemakaian pembalut pada peserta didik. Supaya anak-anak lain juga mengerti sehingga memiliki kesiapan apabila suatu saat mengalami menstruasi?
- B : Betul mba, itu tujuan saya. Saya ingin agar anak-anak mampu menyikapi secara dewasa proses remaja mereka dengan adanya kesiapan fisik dan mental.
- A : Adakah metode lain yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan seksualitas berbasis Islami?
- B : Metode lain yang kami gunakan yaitu peneladanan, kami berusaha memperlihatkan cara berpakaian yang sopan dan cara bergaul dengan lawan jenis atau teman sejawat. Guru juga meminta orang tua siswa untuk ikut mengawasi pergulan anak di rumah serta penggunaan media elektronik.

CATATAN HASIL WAWANCARA

Hari, Tanggal : Sabtu, 23 Juli 2016
Waktu : 13.00
Tempat : Ruang kelas IV Ali
Sumber Data : Ibu Sa'diyah, S. Pd. I

- A : Adakah implementasi pendidikan seksualitas berbasis Islami yang diterapkan di MI Negeri Purwokerto ini selain pemisahan ruang kelas siswa laki-laki dengan ruang kelas siswa perempuan?
- B : Bentuk pendidikan seksualitas lainnya yaitu, telah saya sebutkan pada kelas keputrian, kemudian pendampingan pada anak dalam mengatasi menstruasi dan mimpi basah. Mengajarkan tata cara bergaul dengan lawan jenis, mengadakan tanya jawab tentang seksualitas dan masalah yang dialami siswa.
- A : Apakah guru melibatkan orang tua dalam proses pendidikan seksualitas?
- B : Guru menempatkan orang tua murid sebagai pihak yang ikut mengawasi anak dalam aktifitasnya. Guru menghimbau orang tua agar lebih memperhatikan pergaulan anak saat bermain dengan teman dan saat menggunakan media elektronik. Pada perkembangan zaman yang

moderen, seringkali orang tua lalai dengan pengawasan terhadap media yang dikonsumsi oleh anak. Dari penggunaan media yang tidak terkontrol dikhawatirkan akan merusak pola pikir anak, maka orang tua diminta untuk mengawasi.

- A : Apa saja kendala yang Ibu alami selama proses pendidikan seksualitas?
- B : saya mengalami beberapa kendala saat mengajar di kelas dalam menyampaikan materi kepada para peserta didik. Kendala yang pertama yaitu pemilihan bahasa yang seharusnya disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Kendala yang kedua tentang pola pikir anak-anak yang beragam, sehingga menimbulkan pertanyaan yang susah untuk dijelaskan. Misalnya pada saat anak menanyakan arti dari kata pemerkosaan yang ada pada berita di televisi. Saya sedikit kesulitan dalam menjelaskan makna dari perkata tentang berita pemerkosaan pada anak kecil. Kendala yang berikutnya adalah sikap orang tua yang tidak semuanya mendukung program ini, masih ada orang tua yang bersikap acuh.

DATA HASIL DOKUMENTASI

No	Hari, Tanggal	Hasil Dokumentasi	Keterangan
1	Jumat, 28 Oktober 2015	Data hasil dokumentasi yang diperoleh yaitu profil MI Negeri purwokerto atau gambaran secara umum MI Negeri Purwokerto.	Dokumentasi yang dimiliki oleh MI Negeri Purwokerto
2	Jumat, 22 Juli 2016	Data hasil dokumentasi yang diperoleh yaitu kegiatan pembelajaran.	Foto kegiatan
3	Jumat, 29 Juli 2016	Data hasil dokumentasi yang diperoleh saat kegiatan pembelajaran	Foto kegiatan
4	Jumat, 12 Agustus 2016	Data hasil dokumentasi yang diperoleh saat kegiatan pembelajaran	Foto kegiatan



